

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase peralihan dari masa pubertas menuju ke masa dewasa. Pada masa ini remaja akan mengalami percepatan dalam perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Herri, 2012 dalam Yolanda, 2017). Pada masa menuju usia remaja, ada banyak perubahan-perubahan fisik yang terjadi terutama pada remaja perempuan. Perubahan yang terjadi meliputi tumbuhnya payudara, mulai munculnya rambut-rambut halus sekitar ketiak dan kemaluan, pinggul mulai membesar, timbulnya jerawat atau akne vulgaris, *growth spurt* yaitu pertumbuhan badan yang pesat juga menyebabkan perubahan pada berat badan, dan terjadinya menstruasi (Ayustawati, 2019).

Adapun menurut Anggraini (2019) perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi dari tumbuhnya payudara, pinggul melebar dan membesar sehingga tidak terlihat seperti anak kecil lagi. Disamping itu juga, mulai tumbuh rambut-rambut halus sekitar ketiak dan kemaluan. Perubahan lainnya yaitu bertambah tinggi dan bertambah berat badan, serta produksi keringat pun akan bertambah, kulit dan rambut juga berminyak. Perubahan tersebut termasuk ciri sekunder. Sedangkan untuk ciri primer yaitu ditandai dengan berfungsinya organ reproduksi laki-laki maupun perempuan. Pada perempuan, ciri primer itu ditandai dengan menarche (Proverawati & Misaroh, 2009 dalam Anggraini, 2019).

Timbul jerawat atau akne vulgaris termasuk salah satu perubahan fisik yang terjadi pada remaja, karena sebagian besar akne memang sering terjadi pada masa remaja (Dipta & Lewie, 2011). Akne berkembang lebih awal terjadi pada perempuan dari pada laki-laki. Pada perempuan puncak insiden akne ini dijumpai pada usia sekitar 14-17 tahun, sedangkan pada laki-laki di usia sekitar 16-19 tahun. Dan sekitar 85% terjadi pada anak SMA yang usianya 15-18 tahun, baik itu laki-laki maupun perempuan (Dipta & Lewie, 2011).

Akne vulgaris atau sering disebut jerawat yaitu suatu inflamasi kronis dari unit *pilosebaceous*, gambarannya berupa lesi pleomorfik yang terdiri dari komedo, *papula*, *pustula*, dan juga *nodul* (Ersi, Flora & Listiana, 2016). Munculnya akne ini tidak terlalu fatal karena bisa saja sembuh dengan sendirinya, namun akne vulgaris ini dapat memberikan gejala sisa berupa bintik atau bercak serta juga berupa jaringan parut hipertrofi. Akne vulgaris cukup membuat penderita risau apalagi jika terjadi pada usia remaja, karena dapat mengurangi rasa percaya diri seseorang dan meningkatkan insiden kecemasan bisa juga sampai depresi pada remaja itu sendiri. Yang mana dapat dipengaruhi oleh kepribadian, emosi, harga diri seseorang, juga perasaan isolasi sosial, serta kurangnya kemampuan seseorang itu untuk membentuk hubungan dengan orang lain (Elmiyati & Iziddin, 2019).

Menurut penelitian (Sampelan *et al.*, 2017) Penampilan fisik seseorang seperti wajah yang berjerawat, ini tidak sesuai dengan apa yang menjadi gambaran ideal pada seorang remaja, sehingga akan menimbulkan ketidakpuasan

diri serta akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada remaja itu sendiri (Ompi, 2016 dalam Sampelan *et al.*, 2017). Menurut penelitian yang diterbitkan di British Journal of Dermatology, didapatkan data yang menunjukkan bahwa ada yang membenarkan anggapan bila jerawat bisa menyebabkan seseorang itu depresi. Disini disebutkan bahwa sekitar 63% pasien yang mempunyai jerawat memiliki resiko menderita depresi lebih besar dibandingkan dengan pasien yang tidak mempunyai jerawat pada tubuhnya. Depresi ini kemungkinan bisa berlangsung selama 5 tahun setelah sukses melakukan pengobatan jerawat (Sabil, 2020).

Etiologi dari akne vulgaris ini belum diketahui secara pastinya, namun ada beberapa faktor yang dapat diduga bisa memicu timbulnya akne vulgaris, diantaranya dikarenakan produksi sebum yang berlebih, sumbatan pada folikel rambut oleh sel kulit mati, adanya bakteri, perubahan hormon, akibat dari penggunaan kosmetik, stress psikis, makanan, trauma, lingkungan fisik, dan bisa juga dipengaruhi faktor genetik atau keturunan (Dipta & Lewie, 2011). Namun ada juga yang mengatakan bahwa faktor risiko akne vulgaris, antara lain dikarenakan dari aktivitas hormonal pada saat menstruasi dan stres pada usia pubertas, serta dikarenakan oleh aktivitas kelenjar sebasea yang hiperaktif. Selain itu, ada hipotesis yang menyebutkan bahwa dari hormon pertumbuhan juga termasuk faktor risiko dari terjadinya akne vulgaris (Ersi, 2016).

Peningkatan hormon seks pada masa remaja juga dapat menjadi penyebab timbulnya akne vulgaris, terutama hormon androgen yang cenderung mengalami

peningkatan selama masa pubertas. Hormon yang memicu timbulnya akne vulgaris di saat sebelum menstruasi yaitu hormon androgen, estrogen dan progesteron (Dipta & Lewie, 2011). Pada masa remaja, peningkatan hormon androgen menyebabkan ketidak teraturannya pada siklus menstruasi. Juga ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron dapat menyebabkan ketidakteraturannya siklus menstruasi (Ersi, 2016).

Peningkatan pada aktivitas kelenjar sebasea sekitar periode menstruasi berhubungan dengan sangat rendahnya kadar hormon estrogen ini ditemukan tepat sebelum dan selama periode menstruasi (Ersi, 2016). Hal ini menyebabkan sebagian besar perempuan akan mengalami peningkatan pada jumlah akne vulgaris di masa pre-menstruasi atau sebelum menstruasi. Akne vulgaris akan mudah muncul pada perempuan, terlebih pada saat sebelum menstruasi karena dipengaruhi oleh peningkatan hormon androgen pada saat siklus menstruasi tidak teratur yang menyebabkan produksi sebum di area muka meningkat, hal ini akan memudahkan terjadinya aktivitas *propionibacterium* (Ersi, 2016).

Selama menstruasi perempuan akan mengalami beberapa perubahan hormon pada tubuhnya, terutama estrogen dan progesteron. Produksi hormon estrogen umumnya meningkat selama 14 hari pertama, sedangkan progesteron baru akan meningkat pada 14 hari setelahnya. Dari kedua jumlah hormon tersebut akan menurun mendekati waktu menstruasi. Pada saat yang sama, produksi hormon testosterone dalam tubuh tidak berubah. Meski sedikit, kadar hormon testosterone pada perempuan selama menstruasi akan cenderung lebih tinggi dibanding

estrogen dan progesteron, dikarenakan produksi kedua hormon itu sedang menurun (Elmiyati & Iziddin, 2019).

Hiperandrogenisme adalah penyebab umum dari ketidakteraturannya siklus menstruasi pada remaja, hal ini dapat menimbulkan berbagai rasa kecemasan, pertumbuhan rambut berlebihan, akne vulgaris, serta obesitas. Kadar androgen yang meningkat dapat menyebabkan stimulasi pada produksi sebum serta berakibat proliferasi yang berlebihan dari akne vulgaris dan akan berakhir menjadi peradangan. Androgen merupakan stimulan yang utama dari kelenjar sebasea untuk memproduksi sebum (Ersi, 2016).

Hiperandrogenisme atau peningkatan hormon androgen, yang mana merupakan testosteron dapat menyebabkan produksi sebum meningkat (Ersi, 2016). Peningkatan dari produksi sebum inilah yang merangsang untuk pembentukan akne vulgaris (Wasitaatmadja, 2011 dalam Ersi, 2016). Sebab, kadar hormon androgen yang tinggi selama menstruasi dapat menyebabkan produksi sebum meningkat terutama pada area wajah. Akibatnya, semakin tinggi risiko pori-pori tersumbat oleh sebum yang berlebih, dan memicu terjadinya jerawat. Ketika jumlah hormon progesteron kembali meningkat, jerawat juga dapat muncul semakin banyak. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah hormon progesteron dan juga dapat menyebabkan kulit membengkak serta pori-pori kulit semakin kecil, sehingga sebum lebih mudah terjebak dalam folikel (Elmiyati & Iziddin, 2019).

Dari penelitian Dipta (2011) menyatakan bahwa jerawat pada remaja

biasanya disebabkan dari peningkatan hormon seks, yang terutama yaitu hormon androgen yang akan terus meningkat selama masa pubertas pada seorang remaja. Peningkatan hormon yang terjadi saat sebelum menstruasi ini dapat mempengaruhi eksaserbasi serta dapat memperburuk pada akne vulgaris. Hormon progesteron disini, bekerja untuk merangsang aktivitas pada kelenjar sebasea. Kemudian ada juga dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa dosis fisiologis dari hormon progesteron pada masa prepubertal anak laki-laki dan perempuan sama sekali tidak bekerja merangsang kelenjar sebasea. Namun faktanya pada sekresi sebum tidak mengalami perubahan yang signifikan sepanjang siklus menstruasi, bahkan ada juga yang memberikan bukti bahwa hormon progesteron sebenarnya tidak bertanggung jawab untuk menjaga sekresi pada kelenjar sebasea. Maka dari itu, Dipta melakukan penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada hubungan antara siklus menstruasi dengan angka kejadian akne vulgaris pada remaja di SMA/Madrasah yang berada di Semarang. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian Dipta adalah bahwa adanya hubungan antara menstruasi dengan angka kejadian timbulnya akne vulgaris pada remaja. Kejadian timbulnya akne vulgaris ini paling banyak dijumpai pada perempuan di waktu sebelum menstruasi atau pada masa pre-menstruasi (41,7%) (Dipta & Lewie, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *literature review* mengenai Hubungan Siklus Menstruasi Dengan Kejadian Timbulnya Akne Vulgaris Pada Remaja : *Literature Review.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian timbulnya akne vulgaris pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi hubungan siklus menstruasi dengan kejadian timbulnya akne vulgaris pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini ditujukan untuk kepustakaan di Universitas Bhakti Kencana Bandung sebagai tambahan *literature* dan *Evidence Basde Practice* sehingga dapat meningkatkan pengetahuan baik mahasiswa maupun dosen akademik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah teori keilmuan Keperawatan Maternitas yang ada di perpustakaan Universitas Bhakti Kencana, sehingga bisa melengkapi dari penelitian-penelitian yang terdahulu mengenai hubungan siklus menstruasi dengan kejadian timbulnya akne vulgaris pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber bagi peneliti lain yang membutuhkan reverensi serta data tambahan, bilamana sebagian dari mereka akan mengambil tema penelitian terkait hubungan siklus menstruasi

dengan kejadian timbulnya akne vulgaris. Isi dari hasil penelitian ini juga memberikan penjelasan mengenai siklus menstruasi dengan akne vulgaris sehingga dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam menghadapi pasien remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan siklus menstruasi dengan kejadian timbulnya akne vulgaris pada remaja dengan menggunakan metode penelitian *literature review*, dimana sumber datanya diambil dari artikel yang asli (*original article*). Populasi dalam penelitian ini adalah artikel nasional dengan kategori ada kaitanya dengan menstruasi dan akne vulgaris. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review*. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti mengakses dari internet dengan *database* atau aplikasi dengan nama Google Scholar, PubMed, Portal Garuda. Jenis teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Untuk evaluasi kelayakan artikel yang layak diteliti, peneliti menggunakan *Critical Appraisal*. Analisis *Critical Appraisal* yang digunakan adalah Analisis JBI (*Joanna Briggs Institute*). Waktu penelitian dimulai dari awal dilakukannya pencarian *literature*, yaitu pada bulan Maret 2021 dan Juli 2021.